

Upaya Penerapan *Safety Behavior* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Pekerja Batu Bata Di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja

Nadhifah Shalsabilla*¹, Suryanto², Septi Cahya Ningrum Yuliyanto³, Fauziah Putri Cahyaningtyas⁴, Khanif Prasetyo⁵, Egidia Galih Nisakhatun⁶, Rahma Syifa Salsabila⁷, Jesica Setyananda Prayogo⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: nadhifah.shalsabilla@mh.unsoed.ac.id

Submit :
6 Juli 2021
Diterima:
16 Juli 2021
Terbit:
31 Juli 2021

Abstrak. Kasus kecelakaan kerja di Indonesia masih sangat tinggi, pada Tahun 2019 mencapai 77.295 kasus dan terus mengalami kenaikan. Angka kecelakaan kerja di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah cukup tinggi. Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2018 ditemukan 157.313 kasus. Desa pamijen salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyumas yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pembuat batu bata yang bersiko untuk mengalami kecelakaan kerja. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk menurunkan angka kecelakaan kerja pada pekerja pembuat batu bata dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait perilaku aman atau safety behavior. Metode yang digunakan yaitu wawancara mengenai safety behavior, pembentukan paguyuban pekerja, penyuluhan safety behavior kepada pekerja tobong batu bata, pemberian peralatan penunjang produksi dan peralatan safety. Hasil pengukuran pendidikan kesehatan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) mengalami peningkatan dan perubahan perilaku setelah diberikan intervensi. Selain itu, dari pemberdayaan ini terbentuk paguyuban pekerja pembuat batu bata "Karya Panguripan", merelokasi tobong batu bata ke tempat yang baru, dan memberikan Alat Pelindung Diri (APD) kepada para pekerja pembuat batu bata untuk menghindari kecelakaan kerja serta dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan mengenai safety behavior pada pekerja pembuat batu bata sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan kerja pekerja pembuat batu bata di Desa Pamijen.

Kata Kunci: *Alat Pelindung Diri, Kecelakaan Kerja, sikap kerja, Pembuat Batu Bata, Safety Behavior*

1. PENDAHULUAN

Keselamatan kerja di Indonesia telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah sejak ditetapkannya Undang-Undang Keselamatan Kerja Nomor 1 Tahun 1970. Implementasi perilaku keselamatan kerja pada sebagian besar pekerja di Indonesia tentunya masih belum cukup memadai. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran pekerja dalam penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sikap dan perilaku bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) (Khodijah & Lisa Farisma, 2021). Perilaku keselamatan merupakan suatu tindakan yang merujuk kepada kondisi yang selamat dan aman dari kerusakan, bencana, serta kerugian yang terjadi di tempat kerja, baik pada saat pemakaian bahan dan peralatan, teknologi mesin pada proses pengolahan, maupun menjaga dan mengamankan tempat serta lingkungan kerja, dan juga perilaku yang mendukung aktivitas dan implementasi keselamatan dalam melakukan pekerjaan, di mana hal tersebut tentunya harus diterima oleh seluruh pekerja sebagai persyaratan kerja untuk mengurangi risiko pada kecelakaan dalam melakukan pekerjaan (HSP, 2011).

Kecelakaan kerja menjadi salah satu perhatian dunia kerja belakangan ini. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2018 dalam Darwis et al., (2020) menyebutkan bahwa, menurut perkiraan ILO, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sedangkan berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 77.295 kasus. Angka kecelakaan ini mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 85. 109

kasus meningkat menjadi 108.573 kasus. Menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, angka kecelakaan kerja selama 3 tahun di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif yaitu dengan sebesar 3.083 kasus di tahun 2015, pada 2016 naik menjadi 3.665 kasus, dan 2017 menurun menjadi 1.468 kasus (Humas Jateng, n.d.). Angka kecelakaan kerja di Banyumas masih tinggi. BPJS Ketenagakerjaan mencatat, sepanjang 2018 terdapat 157.313 kasus kecelakaan kerja di kutip dari (Ekspres, 2019).

Desa Pamijen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah dari Desa Pamijen sebesar 104.200 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 3.810 jiwa. (DISPERMADESDUKCAPIL Prov.Jawa Tengah, 2015). Penduduk di Desa Pamijen banyak yang berprofesi sebagai pekerja batu bata. Pada saat ini, banyak pembangunan konstruksi, baik pembangunan gedung atau rumah, yang sedang dilaksanakan. Banyaknya pembangunan konstruksi diharapkan dapat membuat tingkat ekonomi untuk masyarakat Desa Pamijen meningkat, seiring dengan perkembangan teknologi.

Pekerja batu bata merupakan suatu pekerjaan yang tentunya berada dalam suatu konstruksi bangunan. Umumnya, penerapan dari keselamatan kerja sangat wajib diimplementasikan ketika suatu pekerjaan konstruksi sedang dilakukan. Namun cukup banyak pekerja batu bata yang belum menerapkan standar keselamatan kerja dengan baik sehingga menimbulkan risiko kecelakaan kerja dan efek yang terjadi setelah kecelakaan kerja bisa semakin parah. Pekerja batu bata banyak yang tidak melakukan perilaku keselamatan kerja dikarenakan mereka tidak merasa bahwa keselamatan kerja merupakan hal yang cukup penting dalam melakukan suatu pekerjaan pembangunan sehingga mereka

cukup malas untuk melakukan perilaku keselamatan kerja. Oleh sebab itu, perlu adanya sosialisasi mengenai perilaku keselamatan kerja dan peraturan yang cukup tegas tentang implementasi keselamatan kerja, supaya risiko kecelakaan kerja yang terjadi tidak besar dan seluruh pekerja batu bata merasakan rasa aman dan nyaman saat melakukan pembangunan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui sebuah proses sistematis, dimulai dari proses assessment, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi. Kegiatan PKM ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli-November 2021 bertempat di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sasaran pada kegiatan ini adalah pekerja tobong batu bata di Desa Pamijen, Sokaraja. Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa:

a. Pembentukan Paguyuban Tobong Batu Bata

Intervensi kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan berupa kuis kepada para pekerja tobong batu bata di Desa Pamijen seputar penerapan safety behavior di tempat kerja. Hasil intervensi kemudian dijadikan acuan intervensi selanjutnya yang harus diberikan kepada pekerja. Pembentukan paguyuban tobong batu bata dibentuk dengan tujuan supaya pekerja tobong batu bata dapat lebih terorganisir dalam menjalankan aktivitas kerjanya dan memfasilitasi para pekerja untuk lebih mudah berkordinasi dengan pihak Desa Pamijen.

b. Penyuluhan Safety Behavior Kepada pekerja Tobong Batu Bata

Penyuluhan kesehatan ini terkait penerapan safety behavior di tempat kerja, dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pekerjaan, edukasi terkait alat pelindung diri yang sebaiknya digunakan oleh pekerja

tobong batu bata. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini berkaitan dengan safety behavior atau perilaku aman dalam bekerja, Alat Pelindung Diri (APD), kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Indikator keberhasilan dari program ini adalah pekerja mulai menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja dan timbul kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja ketika bekerja.

c. Relokasi Tobong Batu Bata

Relokasi tobong para pekerja batu bata di Desa Pamijen dilakukan guna menertibkan tobong-tobong pekerja yang keberadaannya mengganggu jalan utama di Desa Pamijen. Kegiatan relokasi tobong batu bata dilakukan bekerja sama dengan mitra guna kelancaran realisasi tobong percontohan di tempat yang baru. Dari kegiatan ini dapat dilakukan tindak lanjut berupa relokasi tobong-tobong berikutnya di tempat baru yang mana program ini sejalan dengan rencana strategis Desa Pamijen yang mencanangkan desa wisata edukatif setelah dilakukannya relokasi semua tobong batu bata ke tempat yang baru disamping sebagai tempat produksi batu bata. Kerja bakti bersama warga Desa Pamijen, mahasiswa dan mitra dalam rangka pembangunan tobong batu bata di tempat baru dilakukan guna mempercepat realisasi dan pembangunan tobong batu bata di tempat yang baru.

d. Pemberian Peralatan Penunjang Produksi dan Peralatan Safety Kepada Pekerja Tobong Batu Bata

Pemberian peralatan penunjang produksi batu bata kepada para pekerja tobong dilakukan guna meningkatkan jumlah produksi batu bata yang dapat dihasilkan oleh pekerja yang saat ini masih dilakukan secara tradisional. Peralatan penunjang yang diberikan adalah angkong, cangkul. Sedangkan untuk peralatan

safety yang diberikan kepada pekerja adalah Kotak P3K, masker, tempat sampah, booklet safety behavior dan topi. Diberikannya peralatan penunjang produksi dan peralatan safety kepada pekerja diharapkan mampu meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dan angka kecelakaan kerja di tempat kerja dapat dihindari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembentukan Paguyuban



Gambar 1 Foto Bersama pengurus paguyuban kepala desa dan BUMDes

Kegiatan awal PHP2D adalah sosialisasi program PHP2D kemudian dilanjutkan dengan pembentukan paguyuban pengelola tobong batu bata. Kegiatan ini diadakan pada minggu kedua bulan Agustus dan dihadiri oleh perwakilan pekerja pembuat batu bata, perangkat desa, konsultan desa, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Latar belakang pembentukan paguyuban ini didasari oleh rasa kebersamaan dan saling memiliki serta adanya ikatan batin yang kuat. Selain itu paguyuban juga memiliki fungsi dan peran layaknya kelompok sosial lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat (Ariani, n.d.; Fadhilla, 2013; Fitriyani, 2013; Pertiwi, 2014).

Pembentukan paguyuban serta struktur kepengurusan dilakukan dengan musyawarah mufakat yang langsung dipandu oleh kepala desa. Alhasil terbentuk paguyuban pengelola tobong bata dengan nama Karya Panguripan. Struktur kepengurusan Paguyuban Karya Panguripan terdiri atas ketua atau koordinator, Sekretaris, bendahara, seksi humas, seksi usaha, dan seksi kesra

(kesejahteraan rakyat). Kemudian Paguyuban Karya Panguripan disahkan dan dikukuhkan dibawah naungan Desa Pamijen dan nantinya akan dibina oleh BUMDes. Dengan adanya pembentukan paguyuban ini diharapkan dapat menjadi sarana bertukar pikiran dan aspirasi serta dapat memaksimalkan produktivitas dan pemasaran produk batu bata merah.

b. Penyuluhan *Safety Behavior*



Gambar 2 Penyuluhan terkait *Safety Behavior* kepada pekerja batu bata.

Kegiatan penyuluhan mengenai safety behavior diikuti oleh pekerja tobong batu bata yang diselenggarakan di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini berkaitan dengan safety behavior atau perilaku aman dalam bekerja, Alat Pelindung Diri (APD), kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu metode ceramah.

Sebelum dilakukan penyuluhan, pekerja tobong diminta untuk mengisi pre-test. Begitu pula setelah kegiatan penyuluhan pekerja tobong diminta untuk mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hasil analisis skor pengetahuan disampaikan pada table dibawah ini:

Tabel 1 Perbedaan Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	Mean	Median	Minimal	Maksimal	P-value	Keterangan
Skor sebelum	30	3.20	2.50	0	9	0.000	Ada perbedaan
Skor sesudah		7.00	7.00	2	10		

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian penyuluhan. Hasil Uji Beda Wilcoxon diperoleh nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000 yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakiyah, Jaji, & Muharyani (2015) terkait perbedaan efektivitas metode diskusi dengan metode ceramah terhadap pengetahuan pekerja tentang Alat Pelindung Diri di bengkel las yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang alat pelindung diri dengan metode ceramah. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata skor pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah adalah 12,82

dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah mendapatkan nilai rata-rata 14,82.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, Anam, dan Andodo (2016) terkait pencegahan kecelakaan kerja berbasis *human and technical approach* menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan tentang kecelakaan kerja pada pedagang kecil yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden dari 12.5250 menjadi 13.3250. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, Heryanto, dan Ekaningtyas (2017) terkait penguatan kemitraan dan advokasi kewirausahaan pada pedagang kecil berbasis *safety behavior and management approach* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tentang *safety behavior* sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2 Perbedaan Sikap Responden

Sikap	n	Mean	Median	Minimal	Maksimal	P-value	Keterangan
Skor sebelum	30	28.33	29.50	19	38	0.000	Ada perbedaan
Skor sesudah		35.33	35.00	30	40		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap responden sebelum dan setelah pemberian penyuluhan. Hasil Uji Beda Wilcoxon diperoleh nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000 yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah diberikannya intervensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simajuntak, Solichin, & Fanani (2016) mengenai pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan sikap penggunaan alat pelindung diri sejalan dengan penelitian ini yang mana menunjukkan bahwa terdapat sembilan responden yang mengalami peningkatan skor sikap dengan

presentase 69,2%. Dengan begitu menunjukkan bahwa adanya pengaruh

penyuluhan terhadap peningkatan sikap pada pekerja.

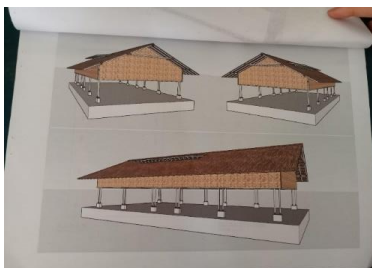
Tabel 3 Perbedaan Perilaku Responden

Perilaku	Mean	n	T-hitung	P-value	Level of Significant
Pre Test	12.70	30	-15.371	0.000	0.05
Post Test	21.63				

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku responden sebelum dan setelah pemberian penyuluhan. Hasil Uji Beda T test diperoleh nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000 yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku sebelum dan sesudah diberikannya intervensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parinduri, Irmayani, Ginting, & Sirait (2020) terkait pengaruh pemberian safety talk terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pada penelitian tersebut terdapat peningkatan jumlah kepatuhan responden dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Sebelum dilakukannya safety talk terdapat 25 orang yang tidak patuh dan 9 orang yang patuh. Sedangkan setelah dilakukannya safety talk terdapat 15 orang yang tidak patuh dan 19 orang yang patuh. Dengan begitu dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara safety talk dengan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

c. Relokasi Tobong Batu Bata



Gambar 3 Desain tobong batu bata yang akan direlokasi.

Terdapat kurang lebih 18 Tobong batu bata di Desa Pamijen. Sebelas tobong batu bata diantaranya berada di jalan kabupaten. Mengingat terbitnya rencana pembangunan daerah untuk merapikan jalan kabupaten serta letak tobong yang masih berada di jalan kabupaten mengganggu mobilisasi karena material dan bahan untuk membuat batu bata terletak di bahu jalan. Selain itu, kondisi tobong batu bata dinilai sudah kurang layak dan lingkungan sekitar tobong kurang kondusif untuk dijadikan tempat bekerja. Pada hakikatnya lingkungan kerja dapat memengaruhi produktivitas kerja (Panjaitan, 2017).

Maka dari itu sebagai antisipasi adanya pengrusakan tobong batu bata dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif direncanakan adanya relokasi tobong batu bata. Untuk merelokasi ke 11 tabung batu bata dibutuhkan anggaran yang cukup besar. Adanya keterbatasan anggaran dan singkatnya waktu kegiatan maka hanya 1 tobong yang direlokasi. Desain Tobong batu bata yang akan direlokasi telah di desain oleh konsultan desa sehingga sudah sesuai dengan kebutuhan para pekerja Tobong dan Rencana jangka panjang desa yaitu adanya wisata edukasi.

b. Pemberian Alat Penunjang Produksi dan Keselamatan Kerja



Gambar 3. 4 Pemberian alat penunjang produksi dan keselamatan kerja.

Pemberian alat alat penunjang produksi dan keselamatan kerja untuk pekerja tobong bertujuan agar para pekerja lebih produktif dalam bekerja dan selalu menggunakan alat alat keselamatan kerja untuk menghindari adanya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pemberian alat penunjang pada pekerja tobong dilakukan melalui 2 tahap. Tahap yang pertama yaitu pada tanggal 19 September 2021 dan tahap ke dua pada tanggal 13 November 2021. Pada tahap pertama alat penunjang yang diberikan yaitu meliputi masker kain, topi, kotak P3K, tempat sampah, ember dan cangkul. Pada tahap ke dua alat penunjang yang diberikan berupa kacamata safety dan plastik bening penutup batu bata. Untuk meningkatkan produktivitas pekerja tobong, dilakukan adanya penghargaan kepada tobong yang memenuhi kriteria seperti kerapian, kebersihan, produktivitas, serta keselamatan dan kesehatan kerja yang nantinya jika mendapatkan penghargaan tersebut akan mendapatkan alat berupa angkong sebagai alat penunjang di tobong tersebut.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembentukan paguyuban pekerja tobong batu bata, penyuluhan safety behavior kepada pekerja tobong batu bata, pemberian peralatan penunjang produksi dan peralatan safety, relokasi tobong batu

bata terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku untuk menggunakan APD, meningkatkan kekeluargaan dengan dibentuknya Paguyuban Pekerja pekerja serta mencegah kecelakaan kerja pada pekerja pembuat batu bata dengan nama Paguyuban "Karya Panguripan". Dalam kegiatan pemberdayaan ini perlu keterlibatan dan partisipasi dari para pekerja tobong batu bata, warga Desa Pamijen dalam membantu perelokasian tobong serta melakukan monitoring dan evaluasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditunjukkan kepada pihak Kemendikbudristek yang telah memberikan dana PHP2D berbasis riset dan kepada masyarakat Desa Pamijen serta tim mahasiswa yang telah membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. E. P. dan. (n.d.). Melalui Penanaman Tanaman Upakara Di Kerambitan Kabupaten Tabanan. 10(2), 90-94.
- Darwis, A. M., Noviponiharwani, Latief, A. W. L., Ramadhani, M., & Nirwana, A. (2020). Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Percetakan Kota Makassar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim, 3(2), 155-163.
- DISPERMADESDUKCAPIL Prov.Jawa Tengah. (2015). Kecamatan SOKARAJA, Desa PAMIJEN.
- Ekspres, B. (2019). Angka Kecelakaan Kerja Masih Tinggi. <https://www.banyumasekspres.id/berita/angka-kecelakaan-kerja-masih-tinggi/13/02/2019/>
- Fadhilla, N. (2013). Peran dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri, Jawa Timur.
- Fitriyani, R. (2013). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Mehperanan

- Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(1), 73-81. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2398>
- HSP. (2011). Perilaku Keselamatan (Safety Behavior). <https://healthsafetyprotection.com/perilaku-keselamatan-safety-behavior/>
- Humas Jateng. (n.d.). 2017, Angka Kecelakaan Kerja Jateng Turun. PORTAL BERITA Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. <https://jatengprov.go.id/publik/2017-angka-kecelakaan-kerja-jateng-turun/>
- Khodijah, T. D., & Lisa Farisma. (2021). Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA PEMISAHAN FIBER KELAPA SAWIT DI PT. SUPRA MATRA Universitas Haji Sumatera Utara Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health S. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian, 6(1), 62-65.
- Mely Sakiyah, Jaji, P. W. M. (2015). Perbedaan Efektivitas Metode Diskusi dan Ceramah terhadap Pengetahuan Pekerja Tentang Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Las Kelurahan Bukit Lama Palembang. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 2(2).
- Panjaitan, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. Management Analysis Journal, 3(12), 1-12.
- Parinduri, A. I., Irmayani, Ginting, R., dan Sirait, I. (2020). Pengaruh Pemberian Safety Talk terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Batu Bata. Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi, 3(2).
- Pertiwi, M. N. (2014). Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 3(1), 56-63.
- Riski Dani Simajuntak, Solichin, E. F. (2016). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri. Jurnal Preventia, 1(2).
- Suryanto, Anam, A., dan Andodo, C. (2016). Pencegahan KECelakaan Kerja Berbasis Human and Technical Approach di Purwokerto Utara. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2).
- Suryanto, Heryanto, dan Ekaningtyas. (2017). Penguatan Kemitraan dan Advokasi Kewirausahaan pada Pedagang Kecil Berbasis Safety Behavior and Management Approach di Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional and Call for Papers*. Universitas Jenderal Soedirman.